



Perspektif Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia tentang Integrasi

Binti Astuti¹, Eva Latipah², Muqowim³

^{1,2,3}Program Studi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹22204011020@student.uin-suka.ac.id, ²eva.latipah@uin-suka.ac.id, ³muqowim@uin-suka.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 16-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Published: 28-01-2024

Keywords:

Integration
Interconnectio
Chemistry Education

Abstract

Integration is an attempt to unite Islamic knowledge and general knowledge. This integration with Amin Abdullah's view will likely result in difficulties in balancing Islamic and general studies, which are often not very successful due to the desire of both sides to successfully build a closely related system. The purpose of the research is to know the perspective of students of chemistry education on the integration of social sciences and humanities. This research uses descriptive qualitative methods, the method used in qualitative research is data collection through observations and interviews, and documentation. The results of this research show that the perspective of students of chemistry education, students of State Islamic University Sunan Kalijaga through integration with responsibility, answers to the curriculum of the campus, so that students not only learn about religious sciences but also general sciences. Humanism and social sciences are general sciences that are integrated with religious sciences. Each student has a unique perspective related to the knowledge of social sciences and humanities.

Abstrak

Integrasi adalah upaya untuk menyatukan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum. Integrasi ini dengan pandangan Amin Abdullah kemungkinan akan mengakibatkan kesulitan dalam menyeimbangkan studi Islam dan umum, yang sering kali tidak sangat berhasil karena keinginan kedua belah pihak untuk berhasil membangun sistem yang terkait erat. Tujuan penelitian untuk mengetahui perspektif mahasiswa prodi pendidikan kimia tentang integrasi ilmu sosial dan humaniora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepektif mahasiswa prodi pendidikan kimia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga melalui integrasi dengan tanggung jawab, jawaban kurikulum kampus, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar tentang ilmu agama melainkan ilmu umum. Perspektif mahasiswa pendidikan kimia melalui integrasi merupakan upaya memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Humanisme dan ilmu sosial adalah ilmu umum yang terintegrasi dengan ilmu agama. Setiap siswa memiliki perspektif yang unik terkait dengan pengetahuan ilmu sosial dan humaniora.

Kata Kunci: Integrasi, Interkoneksi, Pendidikan Kimia.

1. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk sosial, hidup dalam harmoni dengan makhluk lain untuk jangka waktu yang lama. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup mandiri. Sejak saat kita memasuki dunia ini, kita memiliki kecenderungan alami untuk bersikap baik, jadi kita selalu membutuhkan bantuan dan persahabatan dari orang lain [1]. Al-qur'an dan Hadist memerintahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyeluruh untuk berpikir, mengamati, dan

meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk melihat alam semesta dari hal sekecil apapun [2]. Al-Qur'an surah Al-Ghasiyah (88):17-20 yang berfirman:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَىٰ الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۗ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۗ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۗ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۗ ٢٠

Artinya “*Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakan dan bumi dihamparkan*”.

Ayat-ayat ini, jika digunakan dengan benar, jelas merupakan perintah dan panduan untuk memperoleh pengetahuan secara bertahap dengan mengambil langkah-langkah kecil menuju dunia yang kekal. Dalam hal ini, integrasi dan interkoneksi telah ada selama beberapa tahun. Konsep integrasi dan interkoneksi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Amin Abdullah, menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari umat manusia adalah fenomena yang kompleks yang dialami dan diamati oleh manusia. Hal ini berlaku untuk semua bentuk pendidikan, terlepas dari subjeknya, termasuk pendidikan Islam, pendidikan sosial, pendidikan hak asasi manusia, pendidikan yang bergantung pada orang lain, Pendidikan yang saling bergantung, dan pendidikan yang saling tergantung [3].

Amin Abdullah adalah salah satu nasionalis Indonesia yang cukup agresif terhadap sistem pendidikan Islam negara itu. Seorang ilmuwan Muslim di Indonesia dengan pengetahuan yang kuat di bidang pendidikan, organisasi, dan khotbah. Pidato Amin Abdullah tentang pendidikan Islam menggunakan integrasi, atau interkoneksi, untuk membantu memecahkan masalah kebuntuan [4].

Baik integrasi dan interkoneksi adalah istilah yang terutama terkait dengan menentukan atau menyatakan, meskipun interkoneksinya terkait dengan hubungan. Sebuah tubuh pengetahuan akan diperluas jika ada integrasi dan interaksi antara satu hal dan yang lain, dan kadang-kadang pengetahuan itu akan berkembang melalui dua hal itu. Misalnya, suatu badan pengetahuan yang terintegrasi dengan bidang lain seperti biologi, psikologi, antropologi, agama, dan sebagainya [5]. Pendekatan integratif dan interaktif adalah metode untuk membangun hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum [2].

Konsep dan praktek integrasi dan interkoneksi sangat penting untuk mengenali sifat dualis atau dikotomi pengetahuan yang muncul antara pendidikan sekuler dan agama, yang kemudian mempengaruhi hubungan antara pendidikan secular dan agama. Integrasi adalah upaya untuk menyatukan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum. Integrasi ini dengan pandangan Amin Abdullah kemungkinan akan mengakibatkan kesulitan dalam menyeimbangkan studi Islam dan umum, yang sering kali tidak sangat berhasil karena keinginan kedua belah pihak untuk berhasil membangun sistem yang terkait erat. Menurut Amin Abdullah, interkoneksi adalah proses memahami perilaku manusia yang kompleks yang dialami dan terlibat oleh orang. Ini termasuk semua upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan, terlepas dari subjek, seperti pengetahuan agama (termasuk pengetahuan agama Islam dan non-Islam), pengetahuan sosial, pengetahuan manusia, dan koneksi antara banyak bidang interdisipliner [6].

Humaniora diajarkan di tingkat atas pendidikan; oleh karena itu, humaniora ini sangat penting untuk diajarkan kepada semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang mereka. Inilah sebabnya mengapa pendidikan kemanusiaan harus terlebih dahulu memberikan predikat studi umum [7]. Integrasi dalam perguruan tinggi sangat baik diterapkan karena memadukan ilmu agama dan umum, dengan adanya integrasi mahasiswa, ilmu pengetahuan yang diperoleh dan pemahaman terkait dengan ilmu sosial dan humaniora dan ilmu agama jauh lebih berkembang. Prodi pendidikan kimia mempelajari ilmu sosial dan humaniora yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda, setiap mahasiswa memiliki sosial yang berbeda satu sama lain [1].

Dalam proses pembelajaran ilmu, sosial dan humaniora, setiap mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta mendapatkan materi dari Universitas, seperti ilmu, sosial dan humaniora, mahasiswa dituntut untuk bisa memahami ilmu umum dan ilmu agama (Islam). Adapun mahasiswa yang beragama non muslim tetap dianjurkan untuk mengikuti perkuliahan supaya mahasiswa non muslim mengetahui pengetahuan tentang ilmu, sosial dan humaniora. Program yang diberikan Universitas untuk mahasiswa non muslim itu sangat bagus karena mahasiswa tetap mengikuti proses pembelajaran.

Pemahaman dan motivasi memperkuat motivasi dikotomi dan kerja tim yang mendasari proses pendidikan. Di satu sisi, ada institusi pendidikan yang mempromosikan pengetahuan modern yang berasal dari moralitas agama, sementara di sisi lain, ada lembaga pendidikan yang hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama yang hasil dari pengembangan pengetahuan kontemporer. Kelompok pertama hanya berfokus pada membimbing para guru sekolah menengah yang sering menolak dan bahkan alergi terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama, sedangkan kelompok kedua hanya berkonsentrasi pada memandu para guru SMA

dalam proses penghapusan agama yang eksklusif dan bahkan merusak pengetahuan umum tentang agama dari paradigma pemahaman dan praktek agama [8].

Penelitian terdahulu oleh Muslih Hidayat, berjudul “Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” [9]. Perbedaan penulis sebelumnya upaya untuk mengintegrasikan berbagai kepercayaan Islam dengan keyakinan sekuler, sosial, dan lain-lain yang modern sering dilakukan oleh sarjana, atau kepercayaan tradisional Islam. Adapun persamaan penelitian ini dengan penulis fokus terhadap integrasi-interkonektif dalam perguruan tinggi yang menerapkan integrasi-interkonektif yang dicetuskan dengan Amin Abdullah. Adanya penelitian terdahulu untuk memperkuat atau memperjelas penulis dalam memaparkan materi yang akan ditulis.

Perspektif mahasiswa pendidikan kimia tentang integrasi ada beberapa problem yang membuat penulis untuk mengangkat problem yang ada. Setiap mahasiswa memiliki perspektif yang berbeda-beda, perlu adanya pendekatan atau melihat bagaimana mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran ilmu, sosial dan humaniora, apakah mahasiswa mengikuti dengan baik atau tidak. Integrasi dalam pembelajaran ilmu, sosial dan humaniora, upaya untuk memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Atas dasar itu penulis akan memaparkan sebuah artikel yang berjudul “Perspektif Mahasiswa Pendidikan Kimia Tentang Integrasi Ilmu Sosial dan Humaniora”.

2. METODE PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian sebelumnya yang penulis paparkan, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap mahasiswa pendidikan kimia. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan mahasiswa pada proses pembelajaran berlangsung. Adapun dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan mahasiswa di dalam kelas. Analisis data ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Tujuan pengumpulan informasi deskriptif adalah untuk memperoleh pendapat dan pengalaman individu yang diamati dalam konteks tertentu. Untuk mencapai analisis deskriptif, ini berarti daftar fakta yang dinyatakan, diikuti oleh analisis yang melibatkan beberapa mahasiswa, memberikan pemahaman dan penjelasan yang jelas [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konseptual Ilmu Sosial dalam Pengetahuan Islam

Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam dua cara: pertama, melalui integralisasi, yang merupakan integrasi pendidikan manusia dan ilahi; kedua, melalui dua objektifikasi, yang membuat pendidikan Islam menjadi pendidikan universal. Selanjutnya, kita dapat memahami konsep iman. Iman Surayono menggambarkan bagaimana iman adalah fondasi iman, agama adalah sarana untuk memajukan iman, dan iman disebut sebagai fondasi pengetahuan Islam [9]. Konsep Universitas Islam Negeri Yogyakarta mengintegrasikan agama dan sains merupakan integrasi-interkoneksi, yaitu sebuah upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum seperti sains teknologi, sosial dan humaniora. Implementasi integrasi-interkoneksi dalam berbagai bentuk sebagai berikut: (1) Ilmu-ilmu agama (Islam), (2) ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora, (3) ilmu-ilmu sains teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Akan tetapi yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya memiliki interaksi disiplin ilmu untuk memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing masih kokoh [11].

Konsep pendidikan terintegrasi yang ada di Universitas Islam Negeri se-Indonesia sangat bervariasi. Setiap kelompok memiliki konsep yang unik. Konsep pengetahuan terpadu yang diterapkan, dengan cara yang halus, pada bidang yang sama, yaitu proses diazotisasi antara air dan tanah. Amin Abdullah, di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, mengimplementasikan pendekatan pembelajaran terintegrasi-terhubung, atau lebih kolokvial, "pengajaran laboratorium." Dalam konteks ini, konsep integrasi-interkoneksi mengacu pada tiga pilar yang mendukung konstruksi ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan (hadarah al-ilm), filsafat (hadara al-falsafah), dan agama (hadarah al-nas) [12]. Dari ketiga pilar, diharapkan menjadi solusi dari berbagai krisis yang melanda manusia sebagai akibat dari ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain. adanya ketiga pilar keilmuan tersebut peradaban manusia semakin maju. Paradigma keilmuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, merubah ke dalam suatu bentuk keilmuan yang interkonektif [13].

Paradigma keilmuan interkoneksi dalam studi keislaman kontemporer di perguruan tinggi. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk memahami kehidupan manusia yang kompleks yang dialami dan dipengaruhi oleh manusia, termasuk setiap bangunan agama, termasuk bangunan agama Islam dan lain-lain, serta proyek-proyek pembangunan sosial dan humanistik dan kediaman pribadi yang tidak mampu dibangun sendiri. Mulai saat ini, kolam pembelajaran dapat independen, mandiri, dan mampu menangani pertanyaan pribadi tanpa bantuan atau campur tangan dari kolam belajar lainnya [14]. Adapun pemikiran dalam studi Islam yang menganggap konsep integrasi dan interkoneksi sebagai jalan keadilan [15], sebagai berikut:

1. Kajian Sosiologi

Dalam sebuah karya berjudul “Sosiologi Pendidikan Islam berparadigma Integrasi-Interkoneksi,” Muhammad Qawim menyatakan bahwa ketika sosiologi Islam mengadopsi paradigma integrasi-interkoneksi, pertanyaan yang signifikan akan muncul. Sementara masyarakat umum adalah misteri kemanusiaan, mari kita mengakui peran Tuhan dalam hubungan ini jika kehidupan sehari-hari adalah dunia abstrak. Penelitian ilmu sosial tentang peran wahyu dalam epistemologi pengetahuan. Menurut Kuntowijyo, ini adalah teori ilmu sosial profesional yang memperlakukan tubuh sebagai bagian terendah dari domain pengetahuan. Ilmu sosial yang efektif menunjukkan bahwa pengetahuan terdiri dari tiga elemen: pengalaman, persepsi, dan pengetahuan.

2. Kajian Hadist

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, dalam sebuah makalah berjudul "Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Living Hadist," Menurut hadis Nabi Muhammad Saw, hadis hidup dapat diidentifikasi dengan temas sosial yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu pola-pola perilaku. Salah satu definisi dari Paradoks Hadis adalah teori yang memeriksa dan menganalisis realitas dari perspektif prosedur normatif. Dengan kata lain, fenomena perilaku manusia selalu ditandai dengan norma dan standar yang berasal dari teks-teks agama. Terkesan adalah fenomena alam yang timbul dari ketidakmampuan satu sisi untuk sepenuhnya dimengerti oleh yang lain, sebuah fenomena yang tidak dapat dijelaskan dengan pandangan agama.

3. Kajian Ushul Fikih

Dalam analisis elemen terbatas, integrasi dan interkoneksi pengetahuan kadang-kadang digunakan sebagai semacam tantangan. Menurut sebuah memo yang ditulis oleh Syofiyullah Ms. dengan judul “Ushul Fikih Integrasi-Interkoneksi Humanis Rekonstruksi Metodologis,” dikatakan bahwa pengetahuan lain diperlukan untuk penggunaan praktis fikih kajian. Hal ini tidak lagi terjadi; pengetahuan ada secara independen dan dengan cara yang yakin. Kondisi kemajuan manusia saat ini jelas lebih erat dengan kemajuan dan kemampuan teknologi informasi, tidak menawarkan pilihan lain bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan mereka atau menjadi mandiri, baik dalam hal metodologi, filsafat, bahan, atau strategi. Ini dijelaskan oleh proses integrasi-interkoneksi. Jika ada integrasi, maka menggunakan pendekatan interkoneksi bisa menjadi salah satu opsi.

4. Kajian Politik

Dalam sebuah makalah berjudul “Praxis Integrasi-Interkoneksi dalam Ilmu Politik” dan ditulis oleh Munawar Ahmad, dikatakan bahwa dalam studi tradisi Islam, ilmu politik adalah subset syariah, atau apa yang dikenal sebagai jurisprudensi siyasah. Politik, di wajahnya, pada dasarnya adalah ilmu yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana fenomena kekuatan mempengaruhi kesejahteraan manusia. Fungsi ilmu politik tidak begitu banyak untuk menjelaskan peran Tuhan Company atau teks Ilahiah dalam fenomena kekuatan, melainkan untuk mencakup semua superstruktur kekuasaan yang lebih luas, seperti kekuasaan, tingkah laku, sistem, dan bahkan praktek politik yang sebenarnya.

3.2 Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani

Muhammad Abid al-Jabiri secara signifikan mengubah paradigma integratif-interkoneksi dengan membagi epistemologi Islam menjadi tiga kategori: bayani, burhani, dan irfani. Epistemologi Bayani, yang didasarkan pada teks (wahyu), epistemologi Burhani, yang berbasis pada aritmatika dan radii, dan epistemologi Irfani, yang berdasarkan pada pengalaman (*experien*). Al-jabiri yang menyoroti epistemologi irfani tidak sangat penting dalam pengembangan pemikiran Islam, tetapi bagi Amin Abdullah, empat epistemologinya harus mampu bercakap dan bertindak dengan cara yang saleh. Epistemologi bayani ini lebih dominan dan hegemonis daripada epistemologi tradisional Irfani dan Burhani, sehingga sulit untuk terlibat dalam dialog dengan mereka. Sulit juga untuk memahami dan mengukur nilai asumsi fundamental yang dimiliki oleh epistemologi Irfani dan Burhani [16].

Konsep pendidikan terintegrasi yang ada di Universitas Islam Negeri se-Indonesia sangat bervariasi. Setiap kelompok memiliki konsep yang unik. Konsep pengetahuan terpadu yang diterapkan, dengan cara yang halus, pada bidang yang sama, yaitu proses diazotisasi antara air dan tanah. Amin Abdullah, di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, mengimplementasikan pendekatan pembelajaran terintegrasi-terhubung, atau

lebih kolokvial, "pengajaran laboratorium." Dalam konteks ini, konsep integrasi-interkoneksi mengacu pada tiga pilar yang mendukung konstruksi ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan (*hadarah al-ilm*), filsafat (*hadarah al-falsafah*), dan agama (*hadarah al-nas*) [17].

Menurut Amin Abdullah, paradigma integratif-interkonektivitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa berbagai bidang pengetahuan, termasuk penelitian, memiliki hubungan dekat karena semua bidang studi memiliki realitas nyata dan bersama yang hanya sedikit berbeda satu sama lain dalam hal fokus dan perhatian. Bekerja untuk analisis dikotomis antara bidang keilmuan-bidang hanya akan menguntungkan individu; dalam menganalisis bidang Keilmuan tertentu, gunakan bidang keilmuan yang lain, yang merupakan integrasi, dan perhatikan hubungan yang kuat antara disiplin keilmuan, yang adalah interdisiplineritas [18].

Kemunculan paradigma integratif-interkoneksi saat ini di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tidak sepenuhnya tak terduga. Ini adalah kelanjutan dari perjalanan intelektual Amin Abdullah dengan memanfaatkan momentum transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga, yang sejalan dengan proyek keseluruhan universitas. Dalam hal ini, saling ketergantungan dipahami sebagai memiliki kualitas kerendahan hati (rendah hati), kemanusiaan (manusiawi), dan kesederhanaan (mampu mengukur kemampuan diri sendiri) sehingga dapat menekan karakteristik integrasi. Teks dasar Universitas Islam Sunan Kalijaga adalah Al-Qur'an dan Hadis. Proses pusat ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik penelitian yang memberikan inspirasi untuk munculnya ide-ide yang hadir dalam bab-bab berikut, seperti ide yang berkaitan dengan Islam klasik. Sama seperti di masa lalu, akhirnya akan ada munculnya pengetahuan moral, sosial, dan humanistik, serta isu-isu akademis dan kontemporer [19].

3.3 Perspektif Mahasiswa: Integrasi-Interkonektif

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga melalui integrasi dengan tanggung jawab, jawaban kurikulum kampus, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar tentang ilmu agama melainkan ilmu umum. Perspektif mahasiswa pendidikan kimia melalui integrasi merupakan upaya memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Humanisme dan ilmu sosial adalah ilmu umum yang terintegrasi dengan ilmu agama. Setiap siswa memiliki perspektif yang unik terkait dengan pengetahuan ilmu sosial dan humaniora. Meskipun paradigma integrasi-interkoneksi secara konseptual sangat relevan dengan evolusi pengetahuan Islam, disiplin akademik akan semakin memperkuat pengetahuan Islam dalam menangani masalah-masalah yang kompleks di dunia [16].

Integrasi-interkonektif dipahami sebagai metode relasi keilmuan antara agama dan ilmu pengetahuan, dengan tujuan menghilangkan paradigma yang tidak menunjukkan koeningsan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Ini bukan hanya tentang menempatkan agama dan sains bersama-sama untuk membahasnya sebagai satu, hal terakhir; sebaliknya, itu juga mengacu pada munculnya pengetahuan baru dalam bidang sains. Pengetahuan baru ini adalah hasil dari proses lagi integrasi-interkoneksi, yang diharapkan dapat menghilangkan gelombang shock baru dengan cara metodologis, dengan demikian melahirkan keilmuan yang menggabungkan agama dan ilmu pengetahuan [20].

Mahasiswa memiliki pengetahuan sains dan agama yang berbeda dalam segi pengetahuan dan pengalaman, perlu dipahami ilmu agama selalu berdampingan dengan ilmu agama. Paradigma integrasi yang dipelajari mahasiswa harus mencetak pengetahuan yang bermanfaat bagi orang lain. dalam proses pembelajaran mahasiswa pendidikan kimia, mengikuti pembelajaran ilmu, sosial dan humaniora, mahasiswa tersebut baru menginjak semester 1, dimana pemikiran mahasiswa masih kurang. Di dalam kelas tersebut terdapat mahasiswa non muslim karena kebijakan Universitas, mahasiswa tersebut wajib mengikuti pembelajaran ilmu, sosial dan humaniora. Pertama kali masuk di kelas pendidikan kimia, dalam pembelajaran mahasiswa tersebut mengikuti dan mendengarkan materi yang diajarkan dengan baik. Metodologi pengajaran yang digunakan menggunakan metode jigsaw, yang dilakukan dengan baik, dan siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok, terutama ketika datang untuk mengembangkan ide-ide yang terkait dengan materi yang dibahas dan secara bertahap menjadi kurang abstrak dalam kaitannya dengan integrasi dan interkoneksi materi yang didiskusikan sehubungan dengan intelektual, sosial, dan humaniora.

Dalam proses pembelajaran mahasiswa pendidikan kimia sangat antusias mengikuti pembelajaran yang disampaikan, metode jigsaw paling cocok diterapkan untuk mahasiswa bukan hanya siswa saja. Perspektif mahasiswa tentang integratif dan interkonektif setiap mahasiswa berbeda-beda. Dapat dilihat dalam beberapa wawancara terhadap mahasiswa pendidikan kimia. "Memadukan ilmu umum dan ilmu agama, merupakan dua hal yang baik diterapkan, karena keduanya memang harus dipelajari karena saling berkaitan satu sama lain, awalnya dapat materi perkuliahan memang sangat membingungkan setelah dijalani dan dipelajari melalui penyampaian dan diskusi kelompok jadi paham, adanya integrasi dan interkonektif bagi mahasiswa sangat baik karena semuanya saling berhubungan" [1]. Dari hasil wawancara mahasiswa

tersebut bahwa integrasi sangat baik diterapkan karena memadukan ilmu umum dan ilmu agama, interkoneksi pembelajaran ilmu, sosial dan humaniora saling terhubung karena setiap ilmu umum selalu berkaitan dengan ilmu agama.

Perspektif mahasiswa terkait dengan integrasi dan interkoneksi, memiliki perspektif yang berbeda antara mahasiswa satu dengan lainnya. “integrasi yang dipahami yaitu upaya memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Ada beberapa mahasiswa belum memadukan antara ilmu umum dan agama karena dua hal yang perlu dipahami secara mendalam, interkoneksi terhadap ilmu umum dan terkoneksi dengan ilmu agama harus diterapkan” [2]. Dalam hasil wawancara tersebut berpendapat bahwa integrasi perlu dipahami secara mendalam agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan interkoneksi harus diterapkan agar memiliki keterkaitan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Selanjutnya perspektif mahasiswa terkait dengan integrasi dan interkoneksi. “integrasi dan interkoneksi dua hal yang saling berhubungan karena integrasi merupakan upaya memadukan ilmu umum dan ilmu agama, jika memadukan ilmu tersebut perlu ada pemahaman supaya saling berhubungan seperti interkoneksi terhadap pemikiran setiap orang yang berbeda-beda, dalam kesadaran diri perlu ditingkatkan lagi agar berkembang dengan baik” [3]. Adapun hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa integrasi harus lebih dipahami dan didalami agar pemahamannya bisa diterapkan dengan baik. Interkoneksi saling berkaitan dengan ilmu umum dan ilmu agama.

Setiap perspektif mahasiswa terkait dengan integrasi dan interkoneksi berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa perlu banget mahasiswa mempelajari integrasi, karena upaya memadukan ilmu umum dan ilmu agama saling berhubungan, integrasi yang dicetuskan Amin Abdullah merupakan pemikiran yang baik diterapkan di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, adanya pemikiran tersebut mahasiswa lebih luas dalam memberikan pendapat yang saling berkaitan satu sama lain. Integrasi yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, untuk memberikan contoh kepada Universitas lainnya supaya mengikuti kebijakan seperti Universitas Islam Negeri Yogyakarta karena pencetus Amin Abdullah. Karena mahasiswa yang diterima masuk perguruan tinggi bukan hanya mahasiswa Islam melainkan mahasiswa non muslim diterima juga masuk diperguruan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan, integrasi merupakan upaya untuk menyatukan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum. Adapun interkoneksi terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan mempertimbangkan. Paradigma epistemologi ada tiga, yakni bayani, burhani dan irfani, dari ketika epistemologi saling berhubungan. persepektif mahasiswa prodi pendidikan kimia, perspektif Setiap mahasiswa terkait dengan integrasi dan interkoneksi berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa perlu banget mahasiswa mempelajari integrasi, karena upaya memadukan ilmu umum dan ilmu agama saling berhubungan, integrasi yang dicetuskan Amin Abdullah merupakan pemikiran yang baik diterapkan di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, adanya pemikiran tersebut mahasiswa lebih luas dalam memberikan pendapat yang saling berkaitan satu sama lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih kepada prodi pendidikan kimia yang sudah menerima saya untuk field study dan mengobservasi pembelajaran, untuk dosen pamong yang sudah memberikan kepercayaan dan kesempatan saya untuk mengajar di prodi pendidikan kimia, saya ucapkan terima kasih. Untuk mahasiswa prodi pendidikan kimia, saya ucapkan terima kasih karena sudah mengikuti perkuliahan dan aktif dalam berkontribusi dalam belajar di dalam kelas. Semoga artikel jurnal yang saya tulis bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri dan yang membacanya.

REFERENCES

- [1] P. R. Tuerah, P. D. S. Pinem, and R. Mesra, “Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima,” *J. Integr. dan Harmon. Inov. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 3, no. 6, pp. 653–666, 2023, doi: 10.17977/um063v3i6p653-666.
- [2] F. Mufid, “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam,” *Equilibrium*, vol. 1, no. 1, pp. 55–71, 2013, [Online]. Available: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/200>
- [3] D. U. Solehah, “Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif dengan Rumpun Humaniora dan Ilmu Kealaman atau Teknologi,” *Journey-Liaison Acad. Soc.*, vol. 1, no. 1, pp. 129–138, 2022, [Online].

Available: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

- [4] Abdullah Dju, "Pemikiran M.Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *J. Ilm. Al-Jauhari*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2018.
- [5] H. Sugilar, T. K. Rachmawati, and I. Nuraida, "Integrasi interkoneksi matematika agama dan budaya," *J. Anal.*, vol. 5, no. 2, pp. 189–198, 2019, doi: 10.15575/ja.v5i2.6717.
- [6] I. Machali, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam," *el-Tarbawi*, vol. 8, no. 1, pp. 32–53, 2015, doi: 10.20885/tarbawi.vol8.iss1.art3.
- [7] T. Afrilia and S. Sauri, "Ilmu Sosial dan Humaniora Sebagai Bagian Perkembangan Filsafat," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, pp. 10626–10632, 2022.
- [8] M. Fahmi, "Tantangan Interkoneksi Sains dan Agama di IAIN Sunan Ampel," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 02, pp. 320–337, 2013.
- [9] M. Hidayat, "Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dib*, vol. 19, no. 02, pp. 276–290, 2014.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. -. Bandung, 2020. [Online]. Available: <https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/ieej/article/view/752>
- [11] A. Darda, "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia," vol. 1, p. 40, 2015.
- [12] U. Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia)," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, 2018, doi: 10.19105/tjpi.v13i2.1972.
- [13] M. I. Lubis, I. Husti, and B. Mustofa, "Implementasi Konsep Integrasi Islam dan Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, p. 15, 2023, doi: 10.31958/atjpi.v4i1.8605.
- [14] A. W. Muqoyyidin, "Integritasi Dan Interkoneksitas Ilmu-Ilmu Agama," *J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 1, pp. 171–182, 2014.
- [15] E. Saftri and I. Sa'dudin, "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi," *Tadrib*, vol. 5, no. 1, pp. 122–137, 2019, doi: 10.19109/tadrib.v5i1.2731.
- [16] S. Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam," *Teosof. J. Tasawuf dan Pemikir. Islam*, vol. 3, no. 2, p. 376, 2015, doi: 10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409.
- [17] S. Suparni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi," *J. Deriv. J. Mat. dan Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 2, pp. 40–58, 2020, doi: 10.31316/j.derivat.v3i2.716.
- [18] A. Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam," *J. Tajdid*, vol. 18, no. 1, pp. 79–104, 2019.
- [19] Syarnubi, "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Peningkatan Mutu Lulusan," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 4, no. 8.5.2017, pp. 375–395, 2022, doi: 10.19109/pairf.v4i4.
- [20] S. Labaso, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan," *Al-A'raf J. Pemikir. Islam dan Filsafat*, vol. 15, no. 2, p. 335, 2018, doi: 10.22515/ajpif.v15i2.1462.